

# Gambaran Konsep Diri Pada Atlet LGBT Di Sidoarjo

## [Description Of Self-Concept LGBT Athletes in Sidoarjo]

**Adelia Arum Maulida<sup>1</sup>**

Fakultas Psikologi dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

[Adeliaarum15@gmail.com](mailto:Adeliaarum15@gmail.com)

**Hazim<sup>2</sup>**

Fakultas Psikologi dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

[Hazim@umsida.ac.id](mailto:Hazim@umsida.ac.id)

### **Abstract**

Sering kali, orientasi seseorang dipandang negatif oleh orang-orang di sekitarnya. Orientasi seksual lesbian menjadi salah satu orientasi seks yang sering mendapat stigma negatif, ini dapat mempengaruhi persepsi orang yang bersangkutan tentang diri mereka sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran konsep diri pada individu LGBT yang marak terjadi saat ini di lingkungan masyarakat. Teknik pengambilan sampel penelitian yaitu menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria subjek merupakan individu LGBT khususnya atlet wanita yang memiliki orientasi seksual lesbian pada umur 20-23 tahun dan berdomisili di Sidoarjo. Jumlah sampel yang akan digunakan pada penelitian ini berjumlah 2 orang subjek penelitian dan 2 signifikan others untuk melakukan validasi informasi dari subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan triangulasi metode dengan teknik analisa data yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik analisa deskriptif menggunakan model alir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kedua subjek memiliki gambaran konsep diri negatif. Hal tersebut ditunjukkan oleh penolakan pada penerimaan diri, pemikiran negatif terhadap diri sendiri, tidak adanya tujuan dan arah hidup yang pasti, serta hubungan yang buruk dengan keluarga. Hanya saja pada subjek kedua memiliki perbedaan untuk tujuan dan arah hidup yang baik.

### **Keywords**

Atlet, Konsep Diri, Lesbian, LGBT

### **Abstract**

Often, a person's orientation is viewed negatively by the people around him. Lesbian sexual orientation is one of the sexual orientations that often receives a negative stigma, which can influence the self-perception of the individual concerned. This research aims to find out how the self-concept of LGBT individuals is currently widespread in society. The research sampling technique used a purposive sampling technique with the criteria that the subjects were LGBT individuals, especially female athletes who had a lesbian sexual orientation aged 20-23 years and lived in Sidoarjo. The number of samples that will be used in this research consists of 2 research subjects and 2 significant others to validate information from research subjects. This research uses triangulation methods with the data analysis

technique used in this research, namely using descriptive analysis techniques using flow models. The results showed that both subjects had a negative self-concept picture. This is shown by rejection of self-acceptance, negative thoughts about oneself, lack of definite goals and direction in life, and poor relationships with family. It's just that the second subject has differences in the goals and direction of a good life.

### **Keywords**

Athletes, Self-Concept, Lesbian, LGBT

## **INTRODUCTION**

Pada saat ini LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender) sudah berkembang dikehidupan sehari-hari pada lingkungan masyarakat. LGBT adalah masalah yang berhubungan dapat menyangkut berbagai aspek kehidupan manusia bisa berupa secara sosial ataupun agama [1]. Di Indonesia memiliki kebudayaan ketimuran, masyarakat beranggapan bahwa kaum LGBT adalah individu yang menyimpang dari orientasi seksualnya dan dikenal dengan memiliki hubungan emosional dan seksual dengan orang yang berjenis kelamin yang sama [2].

Masalah lesbian sering disebut sebagai penyimpangan kejiwaan yang menurut beberapa ahli mengatakan bahwa bertentangan antara kenyamanan hati dan kesenangan jiwa yang sering dikenal sebagai *Mensano In Corpore Sano* [3]. Jiwa seseorang yang terganggu dapat disebabkan oleh factor internal dan eksteral yaitu ketika seseorang memiliki kemampuan mengontrol diri dapat berupa sebuah emosional, perubahan pada personalitas yang terjadi disebabkan oleh faktor dan latar belakang pada pola kehidupan keluarga [4]

Adanya kaum LGBT di Indonesia sampai saat ini menjadi perdebatan di negara yang mayoritasnya adalah muslim serta masih sangat menjunjung tinggi pada nilai moral. LGBT masih dilihat sebagai hal yang tabu dan menakutkan di lingkungan masyarakat [5]. Lebih dari 1% penduduk Indonesia memiliki pelaku seks yang menyimpang (gay dan lesbian), jumlah ini dapat meningkat seiring dengan munculnya kelompok LGBT di Indonesia. Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia, sekitar 1.095.970 orang terlihat dan tidak terlihat sebagai gay pada tahun 2012. Ini adalah peningkatan dari 800 ribu orang yang dianggap gay pada tahun 2009. Pada kurun waktu 2009 sampai 20212 menjadi bertambah banyak sebesar 37%, badan PBB menjelaskan total LGBT lebih banyak 3 juta orang di tahun 2011. Maka dari itu Indonesia dikatakan sebagai negara dengan jumlah LGBT terbanyak nomer lima setelah China, India, Eropa, dan Amerika [6].

Dilansir dari [medialokal.co](http://medialokal.co) Nofanza menyatakan pada Provinsi Jawa Timur menduduki posisi tertinggi kedua setelah Provinsi Jawa Barat yang terdaftar sebagai daerah yang memiliki jumlah LGBT banyak, yang tercatat ada sekitar 300 ribu orang sebagai kaum LGBT. Tetapi di Surabaya sendiri jumlah LGBT tidak begitu pasti namun aktivitas LGBT khususnya gay di Surabaya sangat mudah untuk ditemukan. Karena di Surabaya terdapat Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang berfokus pada perjuangan para LGBT khususnya Gay.

Perempuan yang didefinisikan sebagai lesbian memiliki orientasi seksual terhadap sesama perempuan, yang ditunjukkan dengan munculnya perasaan cinta dan sayang dalam hubungan seksual diantara mereka [7]. Perilaku lesbian merupakan segala bentuk

tingkah laku yang mendorong keinginan memiliki seksual dengan sesama jenis yaitu perempuan dan perempuan, atau sering dikatakan sebagai perempuan yang menyukai perempuan lain baik secara fisik, seksual, serta emosionalnya. Adanya eksistensi dari kaum lesbian disebut sebagai fenomena sosial yang berada di sekitar masyarakat Indonesia [8].

Secara umum ada tiga macam wanita lesbian. Mereka menggambarkan dirinya sebagai wanita yang “belok” atau “koleb”. Tiga macam kaum lesbian antara lain Butchi (B) berpenampilan, berpikir, juga berpakaian layaknya seorang laki-laki, yang kedua yaitu Femme (F) yang berpenampilan feminim, dan tipe yang terakhir adalah “Andro” (A) yang terlihat menyerupai wanita tomboy (Seperti laki-laki) [3].

Faktor penyebab lesbian dapat dijelaskan dengan teori biologi yang meliputi yang pertama yaitu faktor genetik pada orientasi seksual dilihat melalui gen yang ada pada tubuh dapat menjadi salah satu faktor bagi seseorang berperilaku lesbi [9]. Dan yang kedua, terjadi ketidak seimbangan pada faktor hormonal seperti hormon androgen pada saat sebelum serta saat dewasa. Hormon tersebut diperlukan sebagai bentuk perkembangan genetalia eksternal pada laki-laki serta fetis genetik laki-laki. Adanya kasus *Congenital Adrenal Hyperplasia* (CAH), sering disebut sebagai kondisi sejak lahir yang disebabkan oleh suatu enzim menyebabkan produksi hormon androgen yang berlebihan. Jika hal ini dialami oleh perempuan, ini dapat menyebabkan mereka menjadi maskulin. Selain itu pada teori Psikososial menjelaskan faktor penyebab lesbian terjadi pada perkembangan orientasi seksual yang berkaitan pada pola asuh, trauma pada kehidupan, serta tanda-tanda psikologis individu [10].

Perkembangan seksual dialami pada masa remaja. Pada masa ini kematangan pada berfungsinya organ seksual dengan baik untuk reproduksi (menghasilkan keturunan) jika rekreasi (mendapat kesenangan) proses perkembangan ini memunculkan adanya dorongan seksual serta rasa tertarik pada lawan jenis [11]. Adanya dorongan seksual pada seseorang dapat menyebabkan mereka mulai mempertimbangkan peran jenis kelamin dan bawaan biologis mereka [12].

Konsep diri memiliki sifat dinamis, yang berarti bahwa itu dapat berubah. Menurut penjelasan ini, persepsi diri juga dapat dipengaruhi oleh tempat tinggal seseorang, pengalaman yang mereka alami, dan cara orang tua mereka membesarkan mereka. Ada beberapa aspek yang dapat berubah sesuai dengan situasi tertentu yang dialami [11]. Oleh karena itu, hubungan yang kuat antara anak dan orang tuanya sangat penting untuk pembentukan konsep diri. Pelajaran pertama yang dipelajari seseorang tentang keberadaan dirinya adalah konsep diri, yang dapat diperoleh dari interaksi dengan lingkungannya, yang memiliki karakteristik unik [13].

Konsep diri terdiri dari konsep diri akademis dan non-akademis. Konsep diri akademis berbeda dari konsep diri sosial dan penampilan diri. Oleh karena itu, konsep diri terdiri dari elemen-elemen konsep diri akademis, sosial, dan penampilan diri [14]. Dimensi internal dan dimensi eksternal adalah dua dimensi konsep diri. Dimensi internal biasanya digunakan sebagai referensi internal, yang memungkinkan seseorang menilai dirinya berdasarkan keadaan internalnya [15]. Ini memiliki tiga bentuk: (a) Identitas diri: aspek ini didasarkan pada konsep diri yang mengacu pada “siapa saya” dalam kalimat, yang terdiri dari label dan simbol yang diberikan ke diri (*self*) oleh orang-orang yang dapat menggambarkan dirinya juga membangun identitasnya, (b) Diri perilaku : penilaian individu tentang tingkah lakunya, yang mencakup tentang seluruh kesadaran tentang perilakunya

dalam kaitannya dengan dirinya sendiri, (c) Penerimaan dan penilaian diri: sebagai pengamat, penentu, standar, dan evaluator. Berfungsi sebagai penghubung antara identitas diri dan diri pelaku. Persepsi seseorang terhadap dirinya sendiri berasal dari pengalaman mereka sendiri. Penilaian ini kemudian berfungsi untuk menentukan perilaku yang akan ditampilkannya. Dimensi eksternal: dimensi ini mengukur apa yang ada diluar diri seseorang, seperti hubungan dan aktivitas sosialnya, prinsip-prinsipnya, dan hal-hal lainnya. Diantaranya (1) sekolah, (2) organisasi, (3) agama, dan sebagainya [16].

Konsep diri memiliki beberapa aspek [14]. Diantaranya, (1) aspek fisik mencakup persepsi seseorang tentang kondisi kesehatan fisiknya, penampilannya, dan kemampuan gerakanya. Hal ini menghasilkan penilaian terhadap penampilan dirinya: cantik, jelek, tidak menarik, atau menarik, (2) Aspek diri keluarga, yang mencakup seseorang tentang keluarga mereka. Ini menunjukkan seberapa jauh seseorang merasa kuat terhadap peran dan tanggung jawabnya sebagai anggota keluarga. Ini menunjukkan perasaan dan harga diri seseorang sebagai keluarga. Ini menunjukkan seberapa jauh seseorang merasa kuat terhadap dirinya sebagai anggota keluarga, serta dan tugas yang harus dilakukannya sebagai anggota keluarga, (3) Aspek diri pribadi, mencakup bagaimana seseorang menilai nilai-nilai dan prinsip yang membentuk dan menggerakkan kehidupan mereka, dan diri pribadi adalah persepsi seseorang tentang keadaan pribadinya, yang dipengaruhi oleh sejauh mana seseorang merasa dirinya sebagai orang yang tepat, (4) Aspek diri etik moral, yang mencakup pemikiran, perasaan, dan persepsi seseorang tentang dirinya sendiri, (5) Aspek diri soisla yang mencakup cara seseorang berinteraksi dengan orang lain dan lingkungannya [15].

Konsep diri dapat dipengaruhi oleh 8 faktor, yaitu (1) Usia kematangan, mengacu pada cara ia diperlakukan jika lebih awalnya kematangan pada remaja maka akan diperlakukan layaknya orang dewasa tetapi jika matang terlambat maka diperlakukan layaknya anak-anak sehingga akhirnya cenderung berperilaku kesulitan menyesuaikan diri; (2) Penampilan diri, yang berkaitan dengan daya tarik fisik, dapat menciptakan penilaian kepribadian yang baik dan membantu mendapatkan dukungan sosial; (3) Kepatutan seks, yang mencakup perilaku, minat, dan performa, dapat membantu mencapai konsep diri yang baik; (4) Nama dan julukan, apabila teman-teman memberikan nama yang cenderung mencemooh dapat menyebabkan rasa malu; (5) Hubungan keluarga, berkaitan pada hubungan baik dengan keluarga dapat mengembangkan definisi diri serta mengembangkan pola kepribadiannya; (6) Teman-teman sebaya, ada dua cara bahwa persepsi diri remaja dipengaruhi oleh dua hal : pertama, mereka melihat diri mereka sebagai representasi dari apa yang dipikirkan teman-teman mereka tentang diri mereka, dan kedua, mereka mengalami tekanan untuk mengembangkan sifat kepribadian yang dinilai oleh kelompok; (7) Kreativitas mendorong orang untuk menjadi lebih kreatif dalam hal bermain dan akademik, serta membangun perasaan identitas dan individu yang berdampak positif pada persepsi diri mereka; (8) Cita-cita [17].

Penelitian terdahulu pertama yang dilakukan oleh Samirah dengan judul *Gambaran Konsep Diri Pada Lesbian* mengenai penyebab terjadinya lesbian, ciri-ciri lesbian, dan dinamika terbentuknya kepribadian lesbian yang dilakukan pada 2 orang remaja putri yang menjalin hubungan sesama jenis menunjukkan hasil penelitian menunjukkan pada responden 1 memutuskan menjadi lesbian dikarenakan pola asuh juga faktor lingkungan, sejak kecil sering mengalami permasalahan dalam konsep dirinya yang menyebabkan ia merasa dirinya tidak pantas untuk menjadi perempuan [12]. Pada responden ke 2 mempunyai latar belakang trauma kehidupan dan kurangnya kasih sayang

dari keluarga juga dipengaruhi oleh faktor lingkungannya. Responden 1 mempunyai konsep diri yang negatif sebagai lesbian, serta ingin meninggalkan pacarnya demi kelanjutan sekolahnya, sementara pada responden ke 2 mempunyai konsep diri positif menjadi seorang lesbian, ia tidak peduli dengan penilaian masyarakat yang memandang negatif terhadap mereka serta penilaian orang-orang disekitarnya juga lebih memilih untuk dikeluarkan dari sekolah dari pada harus berpisah dengan pacarnya.

Penelitian terdahulu kedua yang dilakukan oleh Ningrum dengan judul *Konsep Diri Pada Lesbian (BUTCHI) di Kota Medan* menunjukkan hasil penelitian diketahui bahwa mereka mempunyai alasan kenapa lebih memilih untuk menjadi lesbian, sebab kebanyakan mempunyai hubungan yang buruk dengan keluarganya bisa juga diakibatkan oleh pengaruh lingkungan [13]. Responden 1 tidak memiliki hubungan yang baik dengan ibunya dan selalu membandingkannya dengan kakak laki-lakinya. Pada subjek 1 ayahnya tidak memberikan contoh yang baik, karena ayahnya adalah pejudi dan pemabok. Responden 2 tidak memiliki hubungan yang baik dengan ayahnya, yang dapat membuatnya tidak nyaman di rumah dan mendapat ajakan dari teman-temannya untuk bergabung dengan dunia lesbian [15]. Dalam hal faktor yang dapat mempengaruhi konsep diri, pengalaman kedua responden hampir sama [18].

Penelitian terdahulu ketiga yang dilakukan oleh Alfajri, Purnama, Aprianti yang berjudul *Pemaknaan Penggunaan Media Sosial "Grindr" Bagi Kaum Gay Di Kota Bandung* menjelaskan bahwa seiringnya perkembangan media sosial, muncullah media sosial tertentu untuk kaum LGBT bersosialisasi dengan sesamanya, termasuk kaum gay [1]. Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu media sosial yang digunakan adalah Grindr. Responden mendefinisikan aplikasi sebagai dua hal: sebagai wadah dan alat untuk mencari kesenangan pada aktivitas seksual, dan sebagai tempat untuk menemukan teman gay [2].

Dari ketiga penelitian terdahulu diatas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti saat ini memiliki kebaruan dan subjek penelitian yang digunakan adalah individu lesbian, serta penelitian terdahulu meneliti konsep diri pada hubungan subjek dengan orang tuanya serta pada media social atau aplikasi yang digunakan untuk kaum gay mencari teman sesama gay. Sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan individu lesbian sebagai subjek penelitian dan ingin melihat bagaimana gambaran konsep diri individu lesbian dan juga apa saja factor yang menyebabkan subjek menjadi individu lesbian.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran konsep diri pada individu LGBT yang ada di Sidoarjo. Penelitian ini penting dilakukan karena minimnya penelitian yang membahas tentang konsep diri pada subjek penelitian ini adalah atlet LGBT di Sidoarjo dan para peneliti terdahulu kurang memperhatikan pada konsep diri pada LGBT ini hal tersebut dikarenakan daerah LGBT masih dianggap sebagai hal yang tabu di Indonesia dan Sidoarjo merupakan daerah yang menjunjung religiusitas tinggi. Oleh karena itu, konsep diri terbentuk sesuai dimana individu hidup dan beraktivitas, konsep diri berperan penting karena dapat memengaruhi individu dalam berperilaku dan konsep diri juga berperan dalam aktualitas diri seseorang.

## **METHOD**

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi adalah cara untuk membedah sebuah fenomena dan ilmu yang mempelajari

suatu kesadaran pada perspektif seseorang yang terjadi, dengan melakukan elaborasi hasil temuan dengan teori fenomenologi [19]. Variable yang akan diteliti yaitu konsep diri (*Self-Concept*) sebagai variable dependen. Teknik pengambilan sampel penelitian yaitu menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria subjek merupakan individu LGBT khususnya atlet wanita yang memiliki orientasi seksual lesbian pada umur 20-23 tahun dan berdomisili di Sidoarjo. Jumlah sampel yang akan digunakan pada penelitian ini berjumlah 2 orang subjek penelitian dan 2 signifikan others untuk melakukan validasi informasi dari subjek penelitian. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, digital observasi dan dokumentasi mengenai konsep diri individu lesbian menggunakan 5 aspek yaitu ketepatan, motivasi, waktu, intensif, dan mendalam. Alat bantu dalam pengumpulan data adalah alat perekam suara untuk merekam proses wawancara. Ini membantu peneliti mengumpulkan data yang akurat dan menghilangkan bias yang disebabkan oleh keterbatasan peneliti.

Penelitian ini menggunakan triangulasi metode dengan teknik analisa data yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik analisa deskriptif menggunakan model alir yang dikembangkan oleh Milles & Huberman meliputi (1) Reduksi data (*data reduction*) : Sangat banyak data yang diperoleh sehingga perlu dicatat secara menyeluruh. Mereduksi data berarti merangkum data, memprioritaskan informasi penting dan menghilangkan yang tidak penting. Tujuan dilakukannya proses ini untuk menggolongkan, mengarahkan, menajamkan, serta membuang bagian data yang tidak diperlukan. Dengan memberikan kode pada elemen tertentu, alat elat elektronik seperti computer dapat membantu reduksi data. (2) Penyajian data (*data display*) : Setelah pengurangan selesai, Langkah selanjutnya adalah menampilkan data. Data dalam penelitian kualitatif dapat dipresentasikan dalam berbagai bentuk, seperti flowchart, bagan, uraian singkat, hubungan anta kategori, dan sebagainya. Dengan melakukan hal ini, memudahkan peneliti agar lebih adalah data yang dikumpulkan melalui wawancara. (3) Penarikan kesimpulan, Kesimpulan awal adalah sementara dan akan berubah jika tidak ditemukan buktiyang kuat pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, jika peneliti Kembali ke lapangan dan menemukan bukti yang valid dan konsisten, kesimpulan yang dibuat akan kredibel dan dapat dipercaya.

## **RESULT AND DISCUSSION**

### **Result**

Perolehan data hasil wawancara dengan partisipan, diuraikan dalam bentuk narasi setelah analisis data dilakukan. Hasil analisa data diuraikan menggunakan lima aspek konsep diri yang terdapat dalam pedoman wawancara.

### **Penerimaan diri**

Penerimaan diri adalah salah satu aspek dalam *self concept* yang memiliki tujuan sangat penting dalam mengetahui proses serta penentuan identitas diri subjek.

Aspek penerimaan diri yang ditemukan di lapangan, kedua subjek masih kurang dapat menerima kondisi pada dirinya. Pada subjek FA merasa setengah-setengah dalam menerima dirinya yang seorang lesbian karena ia merasa suka dengan perhatian yang ia dapatkan namun ia juga menyadari jika dirinya berbeda dengan wanita lain. Sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut :

“ Setengah – setengah sih, menerima dan ngga menerima juga. Aku ngga menerima karena aku sadar aku berbeda dari perempuan lain, kalau menerimanya itu soalnya aku suka mendapat perhatian lebih dari dia ”

Begitupun juga dengan subjek IPA, ia merasa belum bisa menerima keadaannya sebagai seorang lesbian, dan ia menjadikan ketergantungan menjadi alasan untuk tetap menjadi seorang lesbian. Sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut :

“ Sebenarnya nggak menerima, tapi juga gabisa buat menyudahi. Soalnya sudah kebiasa dan ngerasa ketergantungan jadinya ngerasa susah buat keluar dari zona ini ”

FA menyadari proses bagaimana ia bisa menjadi seorang lesbian karena ia bergabung dengan futsal putri yang dimana memiliki banyak anggota yang lesbi dan sejak SMK ia merasa orientasi seksualnya berbeda dengan orang lain. Sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut :

“ Karena ikut futsal ternyata dilingkungannya futsal itu kebanyakan kaya gitu, jadi aku mikir oh ternyata aku lesbi dan sejak SMP itu aku udah suka sama cewek tapi belum tau gitulo kalo itu menjerumus ke lesbian, taunya pas SMK ”

Berikut juga dialami oleh IPA yang menyadari karena rasa cemburu yang muncul terhadap teman perempuannya tersebut dan sejak lulus SMK ia merasa lebih dekat dengan teman perempuannya tersebut. Sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut :

“ Ya itu tadi, dari cemburu dan gamau lihat dia deket-deket sama yang lain terus juga ngerasa nyaman aja gitu kalo sama dia dan sejak lulus SMK aku makin deket sama dia. Soalnya waktu sekolah itu cuman temenan aja tapi nggak deket tapi setelah lulus temenku cuman dia dan jadi lebih deket sama dia ”

FA merasa tidak percaya diri dengan dirinya yang seorang lesbian karena ia merasa jika berbeda dengan perempuan lain dan ia juga merasa ragu dengan masadepannya. Sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut :

“ Aku ngerasa nggak percaya diri se, karena ya aku berbeda sama perempuan lain dan ngerasa ragu juga, ya karena mikir kedepannya nanti masa masih kayak gini terus sih, ragu aku bisa berubah apa ngga ”

Pada subjek IPA juga mengalami hal serupa, ia juga merasa tidak percaya diri dengan dirinya yang seorang lesbian dan ia juga merasa ragu dengan dirinya tetapi tetap menjalankan menjadi seorang lesbian karena rasa nyaman yang ia rasakan. Sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut :

“ Aku ngerasa nggak percaya diri sih. Dan keraguan ya pasti ada, cumakan ya aku ngejalani apa yang aku rasa nyaman aja ”

Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh teman dekat subjek. Hasil wawancara beliau mengatakan :

“ Akusih lihatnya si FA ini sejak SMK gerak gerik sama penampilannya udah keliatan banget. Kalau IPA ini dari penampilan dan gelagatnya udah bisa tau tapi belum yang tau pasti gitu. Dan setau saya mereka ini ngejalanin lesbian ini ya karna ngerasa nyaman itu mbak tapi kayaknya sih belum bisa nerima dirinya karna

mereka ini ya sadar kalau mereka itu salah dan berbeda dari perempuan lainnya, ya gak normal lah kasarannya mbak ”

Aspek penerimaan diri yang mereka miliki, mereka belum bisa sepenuhnya dapat menerima kondisi dirinya saat ini, serta teman dan lingkungannya menjadi pengaruh dalam penerimaan diri.

### **Diri keluarga**

Diri keluarga adalah salah satu aspek dalam *self concept* yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung, menghormati, dan memperkuat individu LGBT, sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang secara penuh sebagai bagian yang berharga dari keluarga mereka.

Temuan di lapangan pada aspek diri keluarga. Pada subjek FA sejak kecil memiliki hubungan yang lebih condong dengan ibunya. Karena ia mendapatkan perlakuan yang kurang mengenakkan dari ayahnya seperti dimarahi, dipukul, dan kurang mendapatkan perhatian. Sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut :

“ Ya normal si. Kadang baik kadang marah-marrah gajelas gitu. Tapi kebanyakan yang tak inget si ya kebanyakan marah, mukul, kurang perhatian jugak. Kan aku punya ade 2 dan pada saat aku umur 3 tahun. Mungkin umur 3 tahun anak kecil butuh perhatianlah. Kalo untuk cerita-cerita ngobrol biasa sih kebanyakan ke ibu, kalo ke abah sih lebih ke ngobrol biasa. Tapi dari kecil sampai SMP SMK lah itu ngobrol dan ceritanya ke ibu ”

Berbeda dengan FA, IPA memiliki hubungan yang baik dengan keluarganya dimasa kecil karena termasuk anak yang dimanja saat kecil. Tetapi semuanya berubah waktu ayahnya berselingkuh saat ibunya sedang mengandung adiknya dan ia baru mengetahui hal tersebut saat ia sudah SMP. Sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut :

“ Dulu keluargaku cemara. Aku dimanja waktu kecil. Cuma kata ibukku itu aku baru tau juga itu katanya ayahku itu selingkuh dari pas ibuku mengandung adekku. Tapi waktu itu aku belum tau dan baru tau itu pas waktu SMP. Dan dulu aku masih kecilkan gampang dibohongin jadi aku masih fine-fine aja dulu sama masalah itu dan waktu itu aku juga belum lesbi ”

FA sejak kecil memiliki pengalaman yang tidak mengenakkan didalam keluarganya berupa kekerasan dan pada saat subjek SMK ibunya sempat kabur dari rumah karena ketahuan selingkuh. Sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut :

“ Pernah, pas kecil itu dapet kekerasan, terus pas SMK kemaren ada kejadian ibuku kabur dari rumah karena ketahuan selingkuh ”

Begitupun juga dengan yang dialami oleh subejk IPA, ia juga memiliki pengalaman yang tidak mengenakkan didalam keluarganya saat ayahnya selingkuh dan menimbulkan percetakan antara dia dan ayahnya sampai ia mendapatkan kekerasan fisik dari ayahnya. Sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut :

“ Pernah, ya waktu aku tau ayahku selingkuh itukan, terus juga jadi sering cekcok sama orange sampek pernah dipukul pas cekcok gitu ”

FA merasa mendapat perlakuan yang berbeda dengan adik-adiknya. Hanya karena ia merasa kurang pintar jika dibandingkan dengan adik-adiknya. Sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut :

“ Lebih beda, karena mungkin aku lebih gak pinter paling. Karena adik-adikku dan masku sekolahnya itu di negri sedangkan aku engga, jadi kayak insecure gitu. Tapi emang perlakuannya beda sih. Kayak pas ngedidiknya, contohnya kayak ngerjain tugas sekolah itu lebih ke adik-adikku yang diajarin. Dulu sih aku pernah diajarin tapi mungkin karena aku lemot ya atau apa gitu sampai orange gak mau ngajarin aku lagi ”

Pernyataan yang sama juga diungkapkan IPA. Ia merasa perlakuan keluarganya terhadap dirinya cukup keras. Banyak alasan yang membuat dia mudah dimarahi, misalnya karena tidak membersihkan rumah. Sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut :

“ Gak tau ya aku ngerasanya pas SMK inikan. Nah waktu itu lagi panas-panasnya keluargaku soal ayahku selingkuh itu. Kayak kalo adekku nggak bersih-bersih rumah nggak dimarahin tapi kalo aku yang gabersih-bersih pasti dimarahin ”

Teman dekat subjek juga mengungkapkan pernyataan yang sama. Hasil wawancara beliau mengungkapkan :

“ Dimasa kecil FA ini kayak kurang dapet kasih sayang gitulo mbak kalo dia cerita ke aku dan cenderung perlakuannya orang tuanya ke dia sama ke adik-adiknya itu berbeda. Tapi kalo IPA ini kecilnya cemara cuman pas ketahuan ayahnya selingkuh itu jadi berubah si. Dan setauku mereka ini dua-duanya pernah dapet kekerasan mbak dari ayahnya, pernah dipukul kalo cerita ke aku ”

Berdasarkan hasil wawancara diatas, subjek FA maupun IPA dengan keluarganya sama-sama memiliki pengalaman yang buruk. Pengalaman buruk yang mereka terima dari kecil memiliki efek yang besar hingga sekarang. Sehingga mereka cenderung tertutup kepada keluarganya.

## **Diri sosial**

Diri sosial adalah salah satu aspek dalam *self concept* yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara subjek berinteraksi dengan orang lain maupun pada lingkungan sekitarnya.

Aspek diri sosial yang ditemukan di lapangan pada kedua subjek, mereka memiliki hubungan yang baik dengan teman sebayanya tetapi cenderung memiliki teman yang sedikit dan juga mereka merupakan individu yang tertutup. Seperti yang diungkapkan oleh FA :

“ Ya baik-baik ajasih. Ya seperti remaja pada umumnya sih. Tapi aku lebih ke sedikit temen sih, nggak terllau banyak temen lah. Aku cenderung tertutup sih mbak terbukanya sih hanya sama temen-temen deket aja ”

FA memiliki beberapa teman sesama lesbi di lingkungannya, hanya saja bukan merupakan teman dekatnya. Sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut :

“ Ada, temen tapi bukan temen deket. Cuman sekedar temen biasa. Tapi dilingkunganku ada beberapa sih yang gitu juga ”

Berbeda dengan FA subjek IPA mengungkapkan bahwa teman lesbi tersebut merupakan teman dekatnya. Sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut :

“ Punya, beberapa aja sih. Ya termasuk bisa dibilang bagian dari temen-temen deketku juga ”

Pada kedua subjek mengungkapkan hal yang sama yaitu bahwasanya baik FA maupun IPA saat ini sedang memiliki pasangan wanita. Seperti yang diungkapkan oleh FA :

“ Iya, ada pacar cewek ”

Ketika mendapati masalah FA ini hanya menceritakan beberapa permasalahannya dengan orang-orang tertentu. Seperti hanya kepada pacarnya dan teman-teman dekatnya saja. Sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut :

“ Ya kadang cerita ke cewekku ini, kadang-kadang ya diem aja, kadang juga ke temen deket tapi ya beberapa aja ”

Begitupun juga dengan subjek IPA. Karena orang tuanya sibuk bekerja, sehingga ia menceritakan permasalahannya hanya kepada pasangannya saja. Sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut :

“ Ke dia. Kalau ke orang tua jarang ya soalnya orang tuaku jarang ada waktu kan kerja semua. Mungkin malah ke orang tua cewek ini sih malah ”

Mengacu pada uraian diatas, dapat diketahui bahwa kedua subjek mempunyai hubungan sosial yang baik hanya kepada orang terdekatnya saja. Mereka menjadikan pasangannya sebagai sosok yang selalu dijadikan tempat cerita dan tempat mengungkapkan dirinya.

### **Pengarahan diri**

Pengarahan diri adalah salah satu aspek dalam *self concept* yang bertujuan untuk membantu individu LGBT memahami siapa mereka sebenarnya, termasuk identitas gender dan orientasi seksual mereka, serta bagaimana hal tersebut memengaruhi pengalaman, kebutuhan, dan aspirasi hidup mereka.

Temuan dilapangan pada aspek pengarahan diri kedua subjek melakukan pengambilan keputusan untuk menjadi seorang lesbian berdasarkan rasa nyaman yang mereka rasakan. Seperti yang diungkapkan FA dan IPA sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut :

“ Ya selagi aku ngerasa nyaman yasudah ”

FA mendapatkan pengaruh secara visual dari temannya melalui anime dan juga karena bergabung didalam komunitas futsal putri di sidoarjo yang mempengaruhinya dalam pengambilan keputusan menjadi seorang lesbian. Sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut :

“ Ada pengaruhnya. Pas SMP kayaknya ada. Jadi temenku itu suka anime tapi animenya itu yang lebih ke lesbian, homo gitu. Jadi Taunya hubungan sesame jenis itu dari anak itu. Tapi gara-gara aku gabung di futsal juga berpengaruh se, soale anak futsal itu banyak yang lesbi ”

Pada subjek IPA juga menunjukkan hal yang sama, ia mendapat pengaruh dari lingkungannya dan sempat memiliki *circle* yang berisi kesbian. Sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut :

“ Temen-temen banyak yang kayak gitu, jadi akunya juga ikutan. Apalagi dulu aku punya *circle* ber 4 dan itu lesbi semua ”

FA mampu memilih lingkungan yang tepat menurutnya dengan cara mencoba berbaur dengan siapapun. Tetapi apabila ia merasa kurang nyaman ia tidak segan untuk *cut off* orang-orang tersebut. Sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut :

“ Aku selalu mencoba untuk berbaur dulu. Tapi kalo ngerasa gak nyaman dan ganyambung ya aku jauhkan ”

IPA juga mengungkapkan hal yang sama. Ia mampu memilih lingkungan dengan cara berbaur. Tetapi tetap mengedepankan kenyamanannya maka ia juga tidak segan untuk *cut off* jika ia tidak nyaman. Sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut :

“ Coba berbaur dulu, kalo sekiranya dirasa gak nyaman dan ganyambung ya udah cukup kenal aja ”

Mengacu pada uraian diatas, dapat diketahui bahwa kedua subjek melakukan pengambilan keputusan berdasarkan rasa nyaman yang mereka rasakan, perubahan orientasi subjek juga dipengaruhi oleh lingkungannya salah satunya karena bergabung pada tim futsal putri sidoarjo yang banyak dari anggotanya yang lesbian.

### **Tujuan dan arah hidup**

Tujuan dan arah hidup adalah salah satu aspek dalam *self concept* yang bertujuan untuk merencanakan dan mencapai masa depan yang lebih baik, merasa lebih berdaya, dan hidup dengan lebih autentik sesuai dengan nilai-nilai diri mereka sendiri.

Temuan di lapangan pada aspek tujuan dan arah hidup, pada subjek FA sudah mengetahui tujuan dan arah hidupnya kedepan, ia ingin merasa lebih bahagia serta sukses dimasa depan. Sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut :

“ Tujuan hidupku saat ini sih pingin bahagia, lebih bahagia lagi, dan sukses kedepannya sih ”

Pada subjek IPA juga mengungkapkan hal yang sama. Ia sudah mengetahui tujuan dan arah hidup untuk dirinya, ia merasa ingin menjadi lebih baik kedepannya. Sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut :

“ Pertama sih, lebih ke mau buat seneng ibuku dulu. Soalnya ibuku itu orangnya sabar banget, sabar pol malah, sama mau jadi lebih baik kedepannya ”

Pada subjek FA masih tidak mengetahui apa yang akan dilakukannya dimasa depan dan merasa bahwa cukup menjalani saja masa yang sekarang. Sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut :

“ Untuk masa depan ya dijalani aja dulu. Kan ngga tau kedepannya nanti ya mungkin bisa menikah, karena umur kan pasti semakin tua dan pasti ditanyain sama orang tua kapan nikah? Gitukan. Karena selama ini aku cuman nungguin dia sampai dapat laki-laki yang baik ”

Berbeda dengan FA, IPA sudah mengetahui apa yang akan dia lakukan dimasa depan yaitu berfikir untuk keluar dari zona ini secara perlahan. Sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut :

“ Aku bakalan keluar sih dari zona ini secara pelan-pelan ”

Berdasarkan uraian diatas, dapat diketahui bahwa IPA dan FA sudah mengetahui tujuan dan arah hidup mereka. Dan IPA sudah mengetahui apa yang akan dilakukannya dimasa depan, berbeda dengan FA ia masih belum mengetahui apa yang akan dilakukannya dimasa depan.

## **Discussion**

Berdasarkan hasil penelitian gambaran konsep diri pada atlet LGBT di Sidoarjo, menunjukkan bahwa ada beberapa persamaan dan perbedaan gambaran konsep diri pada kedua subjek penelitian. Data kedua subjek dapat disimpulkan pada subjek FA bersifat kurang positif, FA belum mampu menerima kondisinya sebagai lesbian, memiliki lingkungan yang berpengaruh pada perubahan orientasi seksualnya dengan dikelilingi oleh orang-orang lesbi di lingkungannya, selain itu subjek FA belum bisa mengetahui tujuan hidupnya, tetapi memiliki kemandirian hampir sama dengan IPA ia juga belum bisa menerima dirinya sebagai individu lesbian, kurangnya relasi positif dengan sekitar, tetapi ia sudah mengetahui tujuan hidupnya untuk keluar dari zona lesbian ini. Dalam hal pengetahuan mereka tentang diri mereka sendiri, subjek pertama dan kedua sama-sama menganggap keadaan lesbiannya sebagai sesuatu yang membuatnya tidak percaya diri dan berusaha untuk menutupinya, terutama dari keluarganya.

Penelitian (Feist dan Feist, 1998) Konsep diri atau pemahaman diri adalah perangkat persepsi yang paling menentukan perilaku manusia. Penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku manusia ditentukan dan dapat diubah karena konsep diri yang ada pada dirinya [20].

Penelitian (Hurlock, 1974) menyebutkan bahwa diri keluarga adalah salah satu komponen paling penting yang mempengaruhi perkembangan kepribadian yang sehat, yang didefinisikan sebagai tingkat persepsi seseorang terhadap atribut pribadinya, termasuk keinginan dan kemampuan untuk beradaptasi dengan atribut tersebut [9]. Perlakuan kasar dan kurangnya memberi kasih sayang yang diberikan orang tua kepada subjek menjadikan individu merasa trauma dan menganggap bahwa dirinya tidak mendapatkan kasih sayang dari keluarganya sehingga perhatian yang diberikan oleh pasangan lesbinya membuat mereka merasa mendapatkan perhatian dan kasih sayang. Aspek diri keluarga dalam konsep diri pada atlet lgbt masih tergolong rendah. Kedua subjek merasa kecewa dengan ayahnya karena menganggap ayahnya tidak menjadi sosok pelindungnya. Perselingkuhan dan kekerasan yang dilakukan oleh ayahnya menjadikan mereka merasa kecewa dan trauma pada dirinya. Pada subjek FA dalam penerimaan dirinya merasa tidak percaya diri sebagai individu lesbian. Hal tersebut disampaikan oleh teman dekatnya bahwa FA cenderung pendiam dan hanya bergaul dengan teman yang itu-itu saja. Kwok et al., 2019 dalam [13] menyatakan pola asuh orang tua, teman sebaya, dan lingkungan dapat mempengaruhi penerimaan diri seseorang.

Menurut Calhoun dan Acocella (1990) menyebutkan bahwa individu yang mempunyai kesehatan mental yang baik dapat diidentifikasi berdasarkan bagaimana mereka menggunakan lingkungan mereka. Pada aspek diri sosial kedua subjek mempunyai diri sosial yang baik. Subjek mampu untuk memilih lingkungan yang sesuai

serta mengontrol lingkungannya. Pada subjek FA dan IPA selalu mencoba untuk berbaur dengan lingkungan mana saja untuk menyesuaikan diri tetapi jika mereka merasa tidak nyaman maka mereka akan mengambil Keputusan untuk mengcutt off lingkungan tersebut. Pernyataan yang disampaikan oleh teman dekatnyapun menyatakan bahwa mereka merupakan orang yang selalu mencoba berbaur dengan orang lain. Beberapa riset mengindikasikan bahwa Sebagian dari dewasa awal telah mampu mempergunakan lingkungannya untuk menunjang pertumbuhan dirinya [21].

Menurut Calhoun dan Acocella (1990) Pengarahan diri pada individu LGBT merupakan proses yang kompleks dan penting dalam pengembangan identitas dan kesejahteraan diri mereka. Hal ini melibatkan pemahaman dan penerimaan terhadap orientasi seksual serta identitas gender. Pada subjek FA dan IPA menjadi individu lesbian tidak lepas dari penaruh lingkungan, kedua subjek bergabung dengan komunitas futsal putri sidoarjo yang menjadikan orientasi seksual mereka berbeda. Kedua subjekpun melakukan pengambilan keputusan menjadi individu lesbian dengan mengedepankan rasa nyaman yang mereka rasakan karena merasa mendapatkan perhatian lebih dari kekasihnya. Pengambilan keputusan ini sangat penting karena untuk mengontrol kehidupan, menjalani kehidupan sesuai dengan identitas serta nilai diri mereka, serta meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan secara keseluruhan [22].

Aspek terakhir yaitu tujuan dan arah hidup. Tujuan dan arah hidup yang baik menurut Calhoun dan Acocella (1990) dalam [21] menyatakan individu yang terarah, menganggap hidupnya berarti, dan memiliki tujuan yang ingin diraih dalam kehidupannya. Pada aspek ini kedua subjek mempunyai tujuan hidup yang cukup baik. Subjek FA sudah mengetahui tujuan hidupnya tetapi masih tau apa yang akan dilakukannya dimasa depan, sedangkan subjek IPA sudah mengetahui tujuanj dan arah hidupnya serta apa yang akan dilakukannya dimasa depan. Seseorang yang tidak memiliki tujuandan arah hidup perlu diberi arahan karena dimasa depan mereka memiliki peran yang cukup penting [13].

Merujuk pada hasil penelitian menunjukkan pada kedua subjek memiliki gambaran konsep diri negatif. Hal tersebut ditunjukkan oleh penolakan pada penerimaan diri, pemikiran negatif terhadap diri sendiri, tidak adanya tujuan dan arah hidup yang pasti, serta hubungan yang buruk dengan keluarga. Pada subjek pertama dan kedua memiliki hubungan yang buruk dengan ayahnya. Kekerasan yang dilakukan ayahnya kepada mereka menjadikan kedua subjek mengalami trauma dan menilai bahwa ayahnya bukan pelindungnya. Pada subjek IPA memiliki pengalaman perselingkuhan yang dilakukan oleh ayahnya menjadikan dia membenci sosok ayahnya. Konsep diri juga dapat terbentuk karena interaksi dengan lingkungan. Sementara itu, terdapat persamaan pada subjek pertama dan kedua mengenai lingkungan mereka. Kedua subjek sama-sama berada didalam lingkungan futsal putri yang dimana banyak dari anggotanya adalah seorang lesbian. Orang – orang terdekat subjek tidak berusaha menghindar ketika mengetahui bahwa subjek adalah seorang lesbian. Di sisi lain peran lingkungan juga sangat berpengaruh bagi subjek untuk dapat menerima keadaan dirinya, terutama orientasi seksual yang dimiliki [7]

## **CONCLUSION**

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa beberapa aspek konsep diri pada atlet LGBT menunjukkan konsep diri yang negatif. Dari beberapa aspek yang terkait, masing-masing subjek menunjukkan konsep diri yang

berbeda. Meskipun konsep diri kedua subjek negatif namun subjek IPA mempunyai konsep diri yang lebih baik dari FA. Dengan adanya factor diri sendiri dan dukungan positif dari teman terdekat, hal tersebut yang membuat subjek IPA dapat menentukan tujuan hidup dengan baik untuk kedepannya, namun berbeda dengan FA yang kurang memiliki dukungan positif dari orang disekitarnya membuat subjek FA mengalami kebingungan dalam menentukan tujuan dan arah hidupnya. Hal inilah yang membuktikan bahwa kelima aspek konsep diri sangat berkaitan, ketika salah satu aspek tidak terpenuhi dengan baik, maka dapat mempengaruhi gambaran konsep diri seseorang. Berdasarkan kelima aspek konsep diri, subjek memiliki penilaian negative pada kualitas hidup dan pengalamannya. Aspek konsep diri yang dominan dari kedua subjek adalah aspek diri sosial. Sementara aspek yang kurang dominan dari kedua subjek adalah aspek penerimaan diri.

## REFERENCES

- [1] R. Alfajri, H. Purnama, and A. Aprianti, "Pemaknaan penggunaan media sosial grindr bagi kaum gay di kota bandung," *e-Proceeding of Management*, vol. 2, no. 3, pp. 4273–4278, 2015, [Online]. Available: <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/2437>
- [2] F. Sukmawati and S. E. Pratiwi, "Disorientasi Seksual Dari Perspektif Psikologi Dan Agama Islam: Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender," 2020.
- [3] Lailatun Ni'mah, "Pilihan Lesbianisme Irsyad Manji Berdasarkan Kajian Teori Psikoanalisa Sugmun Freud," 2021.
- [4] V. Caesar, D. Warouw, and M. M. Rembang, "Konsep diri pada lesbian di It center Manado (suatu study komunikasi keluarga)," *Jurnal Acta Diurna*, vol. 46, pp. 1–14, 2017.
- [5] K. Y. Asmara and T. D. Valentina, "Konsep diri gay yang coming out," *Jurnal Psikologi Udayana*, vol. 4, no. 02, p. 277, 2018, doi: 10.24843/jpu.2017.v04.i02.p05.
- [6] F. S. Dhamayanti, "Pro-kontra terhadap pandangan mengenai LGBT berdasarkan perspektif HAM, agama, dan hukum di Indonesia," *Ikatan Penulis Mahasiswa Hukum Indonesia Law Journal*, vol. 2, no. 2, pp. 210–231, Feb. 2022, doi: 10.15294/ipmhi.v2i2.53740.
- [7] M. D. R. Rachmawati, "Konsep diri dan kecemasan sosial pada remaja homoseksual," *Psychology Journal of Mental Health*, vol. 2, pp. 37–48, 2020.
- [8] O.: Christa and M. Weydekamp, "Komunikasi Interpesonal Kaum Lesbian Di Kawasan MC Donal's Manado," 2014.
- [9] M Gisella, "Penerimaan diri pada lesbian dewasa," *repository.uksw.edu*, 2018.
- [10] S. A. S. Marthasari, "Hubungan pengetahuan remaja dengan perilaku lesbian di komunitas futsal putri sidoarjo," *JURNAL S1 KEPERAWATAN UNIVERITAS MUHAMMADIYAH SURABAYA*, vol. 3, no. 2, pp. 6–66, 2021.

- [11] A. Soraya, "Konsep diri wanita maskulin (studi di kecamatan semidang alas maras kabupaten seluma)," *INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU*, pp. 1–76, 2019, [Online]. Available: [http://repository.iainbengkulu.ac.id/4470/%0Ahttp://repository.iainbengkulu.ac.id/4470/1/skripsi ana soraya pdf.pdf](http://repository.iainbengkulu.ac.id/4470/%0Ahttp://repository.iainbengkulu.ac.id/4470/1/skripsi%20ana%20soraya%20pdf.pdf)
- [12] Samirah, "Gambaran konsep diri lesbian," *FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA*, vol. 15, pp. 1–120, 2021.
- [13] M. G. Newman *et al.*, "Psychotherapeutic Treatments for Generalized Anxiety Disorder: Cognitive and Behavioral Therapies, Enhancement Strategies, and Emerging Efforts HHS Public Access," 2022.
- [14] Khoirun Nisa, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua, Teman Sebaya, Dan pengetahuan Dengan Persepsi Remaja Tentang Lesbian, Gay, Biseksual, Dan Transgender (LGBT)," 2018. [Online]. Available: <http://repository.unimus.ac.id>
- [15] Lisyia Syair, Putrianengsi, and Eva Elviana, "Penyimpangan Seksual Lesbian Di Kota Palopo Disusun Dalam Rangka Memenuhi Tugas," 2020.
- [16] S. N. Azizah, "Konsep diri homoseksual di kalangan mahasiswa di kota semarang (studi kasus mahasiswa homoseksual di kawasan simpanglima semarang)," *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, vol. 2, no. 2, pp. 39–45, 2014.
- [17] R. Dwi Marsela and M. Supriatna, "Kontrol Diri: Definisi dan Faktor," *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*, vol. 3, no. 2, pp. 65–69, 2019, [Online]. Available: [http://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative\\_counseling](http://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative_counseling)
- [18] M. D. Nurmala, P. A. Rosadi, and D. Yunika Khairun, "Studi tentang pelaku homoseksual di kota serang," *Journal of Education and Counseling (JECO)*, vol. 2, no. 2, pp. 177–189, 2022, doi: 10.32627/jeco.v2i2.548.
- [19] Y. Yusanto, "Ragam pendekatan penelitian kualitatif," *Journal of Scientific Communication (Jsc)*, vol. 1, no. 1, pp. 1–13, 2019, doi: 10.31506/jsc.v1i1.7764.
- [20] Lia Amalia, "Menjelajahi diri dengan teori kepribadian Carl R.Rogers," 2016.
- [21] M. S. Marsudi and A. R. Sundari, "Kesejahteraan Psikologis Pria Gay (Suatu Studi Fenomenologis)," 2022. [Online]. Available: <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/PsikologiKreatifInovatif/issue/archive>
- [22] Beby Novalia, "Proses komunikasi intrapersonal terhadap pengambilan keputusan dalam menentukan orientasi seksual pada GAY," 2017. [Online]. Available: [www.jim.unsyiah.ac.id/FISIP](http://www.jim.unsyiah.ac.id/FISIP)